



PERAN FASILITAS SARANA DAN PRASARANA SSB PASPEL BATHIN II PELAYANG

Juranda^{1*}, Ikhsan Maulana Putra², Raja Bani Pilitan³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

Email: jurandaa28@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the important role of facilities and infrastructure in supporting the quality of early-age football coaching. SSB PASPEL Bathin II Pelayang, as one of the football schools in a rural area, faces various limitations in facilities, ranging from the limited number of training equipment, the condition of the field which is not yet fully adequate, to the absence of changing rooms, toilets, and lighting. This study aims to determine the actual condition of facilities and infrastructure, the level of their utilization in the coaching process, and the extent of their role in improving the quality of football coaching at SSB PASPEL Bathin II Pelayang. The research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The informants in this study consisted of one coach and four students of SSB PASPEL Bathin II Pelayang. Data were analyzed using an interactive model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that: (1) the condition of facilities and infrastructure at SSB PASPEL Bathin II Pelayang is still very limited. The field is of standard size, but its maintenance is not optimal; training facilities such as balls, cones, and bibs are limited in number; and supporting infrastructure such as changing rooms, toilets, and lighting is not available; (2) the utilization of facilities and infrastructure is carried out optimally, but the limited quantity reduces the effectiveness of training because students must take turns using the equipment; (3) facilities and infrastructure play a significant role in supporting the quality of coaching, but the existing limitations reduce comfort, safety, and students' motivation.

Keywords: Facilities and Infrastructure, Football, Coaching

Article info:

Submitted: 20 September 2025 | Revised: 29 September 2025 | Accepted: 15 November 2025

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang terencana dan sistematis dalam rangka mengembangkan potensi individu agar menjadi manusia yang berkualitas. Dalam konteks olahraga, pendidikan berperan sebagai landasan untuk mengarahkan kegiatan olahraga agar tidak hanya menghasilkan individu yang sehat jasmani, tetapi juga memiliki mental yang tangguh, nilai moral, serta kemampuan bersosialisasi. Pendidikan olahraga mampu membentuk sikap disiplin, kerja sama, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, yang semuanya merupakan bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Olahraga secara umum merupakan suatu kegiatan fisik yang dilakukan secara teratur, terencana, dan sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas jasmani, rohani, dan sosial seseorang, dalam UU RI No. 11 tahun 2022 tentang sistem Keolahragaan Nasional dikatakan olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Selanjutnya tujuan beraktivitas olahraga adalah memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi kualitas manusia, menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia, sportifitas, disiplin dan membina kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut (Setiawan & Mulyana, 2023), olahraga adalah aktivitas fisik yang tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebuguran tubuh, namun juga dijadikan sebagai wadah pembentukan karakter, peningkatan prestasi dan pengembangan kemampuan mental. Sejalan dengan itu, dalam dunia pendidikan dan pembinaan generasi muda, olahraga memegang peranan penting dalam menciptakan individu yang sehat secara jasmani maupun rohani. olahraga juga dapat menjadi ajang kompetisi yang menuntut kerja keras, kedisiplinan, dan ketekunan dalam berlatih (Hardiansyah dkk., 2024)

Di antara berbagai cabang olahraga, sepak bola menempati posisi sangat populer baik secara global maupun di Indonesia. Sebagai olahraga yang memadukan kecepatan, teknik, taktik, serta kerjasama tim, sepak bola menyajikan peluang asah bakat atlet muda sejak usia dini. Pembinaan sepak bola tidak hanya sekadar latihan, tetapi juga proses panjang pembentukan kualitas fisik, keterampilan teknik, pemahaman taktik, serta mental bertanding. Di sinilah peran penting Sekolah Sepak Bola, atau SSB, sebagai lembaga pendidikan formal non-sekolah yang menyiapkan atlet muda melalui pelatihan struktural, baik secara teknis maupun sistematis.

Sekolah sepakbola (SSB) merupakan sebuah organisasi olahraga khususnya sepakbola. Menurut Subagyo Iriyanto (2021), sekolah sepakbola SSB sebagai wadah pembinaan dasar peran yang sangat penting bagi perkembangan prestasi sepakbola di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi para siswanya sehingga menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan yang baik, kompetitif, menjunjung sportifitas, dan peduli terhadap sesama. Adanya pelatihan yang dilakukan di SSB khususnya pada usia muda dapat menjadikan potensi dalam olahraga sepakbola. tujuan didirikanya sekolah sepakbola adalah mendukung minat dan bakat yang menjadikan keahlian dengan latihan akan menjadi terlatih dan handal. Selain itu juga untuk melatih fisik seperti kecepatan, kekuatan, ketahanan dan ketangkasan dalam semua dasar teknik sepakbola.

Maka disimpulkan bahwa SSB atau sekolah sepakbola adalah sebagai wadah pembinaan pada bidang olahraga sepakbola yang dimulai dari usia muda melalui SSB tidak hanya melatih fisik namun juga melatih siswa secara psikologis seperti membentuk sikap, kepribadian, perilaku menjadi dasar kuat bagi para pemain sepak bola yang berkualitas.

Sarana dan prasarana dalam bidang olahraga sepakbola sangat dibutuhkan sebagai penunjang dalam terciptanya para pemain yang berkualitas. Menurut Agus S. Suryobroto (2019). Sarana olahraga adalah terjemahan dari facilities, yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga yang mudah dipindahkan bahkan dibawa oleh pelaku atau siswa. Contoh alat yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yaitu bola, raket, pemukul, net, lembing, dan lain-lain. Soepratono (2021) menyatakan sarana olahraga adalah terjemahan dari fasilitas yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan.

Prasarana olahraga yang pada dasarnya merupakan sesuatu bersifat permanen. Menurut Agus S. Suryobroto (2019). Prasarana olahraga atau fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Contoh : lapangan sepak bola, voli, basket, bola tangan, tenis lapangan, bulutangkis, softball, kasti, rounders, hoki, aula, kolam renang dan lain-lain. Prasarana olahraga adalah sesuatu yang merupakan penunjang terlaksananya suatu proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Soepratono (2021).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SSB PASPEL Bathin II Pelayang, ditemukan bahwa kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di tempat tersebut belum sepenuhnya memadai untuk menunjang proses latihan secara optimal. Fasilitas latihan seperti jumlah bola, cone, rompi latihan, maupun kondisi lapangan belum memenuhi standar ideal untuk jumlah peserta didik yang cukup banyak.

Meskipun demikian, hal ini tidak menyurutkan semangat dan antusiasme para siswa dalam mengikuti kegiatan latihan. Namun, antusiasme tinggi ini tidak diimbangi dengan kelengkapan sarana yang proporsional. Misalnya, saat latihan teknik dasar seperti passing dan dribbling, jumlah bola yang tersedia sangat terbatas sehingga menyebabkan para siswa harus berbagi satu bola untuk dua hingga tiga orang, sehingga beberapa anak terlihat kehilangan fokus akibat terlalu lama menunggu, sehingga semangat latihan pun sedikit menurun. Situasi serupa terjadi saat latihan menembak ke gawang (shooting) atau latihan game kecil (small side game). Kekurangan rompi latihan membuat pelatih kesulitan membagi tim dengan visual yang jelas. Akibatnya, latihan permainan menjadi kurang terstruktur dan tidak optimal.

Kondisi lapangan pun menjadi tantangan tersendiri. Meskipun masih bisa digunakan, permukaan lapangan tidak sepenuhnya rata dan sebagian area bahkan tergenang jika hujan turun. Kondisi ini tentu menimbulkan risiko cedera dan mengganggu kenyamanan latihan. Ditambah lagi, tidak tersedia ruang ganti yang memadai, fasilitas seperti toilet bersih atau tempat istirahat yang layak pun belum tersedia secara optimal. Selain itu, metode latihan juga cenderung disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia, bukan berdasarkan kebutuhan ideal perkembangan teknik dan taktik siswa. Hal ini dikhawatirkan dapat menghambat kemajuan keterampilan dan performa atlet muda dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, tingginya semangat siswa dalam berlatih menunjukkan bahwa potensi dan minat terhadap olahraga sepak bola di daerah ini sangat besar. Jika kualitas sarana dan prasarana dapat ditingkatkan, bukan tidak mungkin pembinaan di SSB PASPEL Bathin II Pelayang mampu menghasilkan atlet-atlet muda yang tidak hanya unggul di tingkat lokal, tetapi juga berprestasi di tingkat regional bahkan nasional. Fakta ini sekaligus memperkuat urgensi penelitian tentang peran sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembinaan sepak bola, khususnya di SSB PASPEL Bathin II Pelayang. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan fasilitas, tetapi juga untuk menganalisis sejauh mana kondisi tersebut mempengaruhi efektivitas latihan, semangat siswa, serta capaian pembinaan.

Penelitian ini relevan dengan kajian yang telah dilakukan oleh Mulazi Ibnu (2022), dalam mengidentifikasi kelayakan sarana dan prasarana yang dimiliki pada klub sepakbola PSMS masuk dalam kategori Baik. Wayan Ade Bayu Suta (2021) mampaparkan bahwasanya alat dan fasilitas Klub Sepak Bola di Kabupaten Badung Tahun 2021 seluruh klub yang ada pada divisi utama dan divisi satu sudah memiliki alat dan fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang proses latihan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam tentang kondisi nyata di lapangan terkait peran sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembinaan sepak bola di SSB PASPEL Bathin II Pelayang. Melalui desain penelitian ini, peneliti tidak hanya menggambarkan kondisi faktual, tetapi juga menggali pemahaman mendalam mengenai persepsi, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi oleh para pelatih dan peserta didik dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga unsur utama, yaitu: satu orang pelatih dan pemain yang berjumlah 26 orang dengan pengambilan sampel 4 orang pemain. Instrumen penelitian yang digunakan adalah menggunakan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian kualitatif ini dimulai saat penulis memilih fokus pada penelitian ini. Penulis menggunakan analisis data interactive model dengan unsur-unsur yaituredaksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sarana dan Prasarana Yang Tersedia di SSB PASPEL Bathil II Pelayang

a. Arena dan Lapangan Latihan

Dari keseluruhan data yang diperoleh, baik observasi maupun wawancara, dapat disimpulkan bahwa arena latihan di SSB PASPEL Bathin II Pelayang memiliki kelebihan pada sisi ukuran yang sesuai standar, namun menghadapi banyak kekurangan pada aspek kualitas dan kelayakan. Permasalahan orientasi terhadap sinar matahari, kondisi permukaan yang tidak rata, serta ketiadaan fasilitas penerangan menjadi faktor utama yang membatasi kualitas pembinaan. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada kenyamanan, tetapi juga keselamatan siswa. Cedera ringan akibat permukaan lapangan yang tidak rata sudah beberapa kali terjadi. Selain itu, semangat siswa yang besar harus berhadapan dengan kondisi lapangan yang tidak ideal, sehingga efektivitas latihan menurun.

Berdasarkan observasi langsung, kondisi lapangan SSB PASPEL Bathin II Pelayang menunjukkan kelebihan sekaligus keterbatasan. Dari segi ukuran, lapangan sudah sesuai standar dan cukup luas untuk mendukung latihan serta pertandingan. Akan tetapi, arah orientasi lapangan memang belum diperhitungkan secara baik. Pada waktu sore hari, pemain yang menghadap ke arah barat sering terganggu oleh silau matahari, sehingga konsentrasi permainan menurun. Observasi juga memperlihatkan bahwa permukaan lapangan tidak sepenuhnya rata. Ada bagian yang lebih tinggi dan sebagian lain sedikit cekung, sehingga bola terkadang memantul dengan arah yang tidak menentu. Rumput alami yang menutupi lapangan cenderung tumbuh tidak merata, ada bagian yang hijau rimbun, sementara bagian lain terlihat gundul. Hal ini membuat kenyamanan latihan belum maksimal.

b. Fasilitas Latihan

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa fasilitas latihan di SSB PASPEL Bathin II Pelayang masih jauh dari standar ideal. Gawang memang tersedia, tetapi jaring rusak membuat latihan shooting kurang maksimal. Bola, rompi, dan cone jumlahnya sangat terbatas, sehingga efektivitas latihan menurun. Tidak adanya ruang ganti dan fasilitas penerangan semakin memperburuk kondisi ini. Fasilitas latihan di SSB PASPEL Bathin II Pelayang dapat dikategorikan masih minim dan perlu mendapat perhatian khusus dari pengelola maupun pihak luar. Jika fasilitas dapat ditingkatkan, maka kualitas pembinaan akan meningkat signifikan, dan semangat siswa yang sudah tinggi akan lebih mudah diarahkan untuk meraih prestasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas latihan di SSB PASPEL Bathin II Pelayang memang masih sangat terbatas. Gawang berukuran standar FIFA terlihat masih bisa digunakan, tetapi tidak dilengkapi dengan jaring sehingga. Bendera sudut tersedia, namun kondisinya sederhana dan terlihat mulai aus karena sering digunakan. Di sekitar lapangan, tidak ditemukan ruang ganti khusus. Fasilitas penerangan juga tidak ada, sehingga aktivitas latihan hanya bisa dilakukan pada siang hari. Observasi juga memperlihatkan jumlah bola yang digunakan terbatas; Rompi latihan dan cone juga hanya tersedia beberapa buah, sehingga pelatih harus memutar kreativitas dalam membagi kelompok.

c. Pemeliharaan Lapangan

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan lapangan di SSB PASPEL Bathin II Pelayang masih sangat minim dan bersifat insidental. Tidak adanya penyiraman, pemupukan, dan pemotongan rumput yang teratur membuat kondisi lapangan sering tidak layak digunakan untuk latihan. Garis lapangan yang tidak permanen menambah kesulitan siswa dalam memahami aturan permainan secara benar. Semua hal ini berdampak pada kualitas pembinaan yang belum maksimal.

Observasi juga menemukan bahwa lapangan tidak memiliki jadwal perawatan rutin. Tidak ada kegiatan penyiraman, pemupukan, ataupun perataan tanah. Pemotongan rumput pun hanya dilakukan bila rumput sudah terlalu tinggi dan mengganggu jalannya pertandingan atau latihan. Ketika musim hujan, lapangan menjadi becek dan tergenang, sementara di musim kemarau, permukaan tanah mengeras dan berdebu. Dengan demikian, hasil observasi lapangan memperkuat temuan dari wawancara dengan pelatih dan siswa, bahwa pemeliharaan lapangan di SSB PASPEL Bathin II Pelayang masih bersifat insidental, tidak terjadwal, dan belum mampu menjaga kualitas lapangan secara berkesinambungan.

d. Prasarana Pendukung

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa prasarana pendukung di SSB PASPEL Bathin II Pelayang masih sangat terbatas dan belum memenuhi standar minimal sebuah lembaga pembinaan olahraga. Pagar lapangan masih sederhana, gudang penyimpanan sempit, area parkir dan ruang pengelola tidak tersedia, serta fasilitas dasar seperti ruang ganti, toilet, dan tempat istirahat sama sekali belum ada. Kondisi ini jelas berdampak pada kenyamanan siswa, orang tua, maupun pelatih dalam menjalankan aktivitas latihan.

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, kondisi prasarana pendukung di SSB PASPEL Bathin II Pelayang memang sesuai dengan apa yang disampaikan para informan. Peneliti melihat bahwa pagar yang mengelilingi lapangan hanya berupa kayu seadanya dengan ketinggian rendah. Gudang penyimpanan peralatan terletak di sisi lapangan dengan ukuran kecil, hanya cukup untuk menaruh beberapa bola, cone, dan perlengkapan latihan lain. Area parkir tidak ditemukan secara khusus. Tidak ada pula ruangan khusus bagi pengelola, sehingga koordinasi dan administrasi dilakukan secara sederhana di lapangan terbuka. Secara keseluruhan, hasil observasi memperkuat keterangan para informan bahwa prasarana pendukung di SSB PASPEL Bathin II Pelayang masih jauh dari standar ideal. Ketiadaan fasilitas dasar tidak hanya mengurangi kenyamanan, tetapi juga berpotensi mengurangi motivasi siswa dalam berlatih.

2. Tingkat Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Dalam Proses Pembinaan Sepak Bola di SSB PASPEL Bathil II Pelayang

Tingkat pemanfaatan sarana dan prasarana di SSB PASPEL Bathin II Pelayang dapat dikatakan cukup tinggi, meskipun kondisinya masih terbatas. Hal ini terlihat dari intensitas penggunaan lapangan, gawang, bendera sudut, bola, cone, maupun rompi latihan dalam setiap sesi. Pelatih dan siswa berupaya memaksimalkan fasilitas yang ada agar kegiatan pembinaan tetap berjalan meskipun banyak keterbatasan.

Lapangan sepak bola, meski sederhana, menjadi pusat kegiatan utama. Hampir setiap hari, lapangan digunakan untuk latihan rutin, baik berupa latihan teknik dasar, fisik, maupun pertandingan internal. Dari sisi pemanfaatan, lapangan ini berperan sangat vital karena menjadi satu-satunya arena resmi yang bisa dipakai. Meskipun kondisi permukaan lapangan tidak selalu rata, pelatih tetap memanfaatkan ruang tersebut dengan berbagai penyesuaian agar latihan berjalan lancar.

3. Sejauh Mana Peran Sarana dan Prasarana Dalam Menunjang Peningkatan Kualitas Pembinaan Sepak Bola di SSB PASPEL Bathil II Pelayang

Peran sarana dan prasarana dalam pembinaan sepak bola usia dini di SSB PASPEL Bathin II Pelayang tidak dapat dilepaskan dari upaya membentuk kualitas latihan yang terencana, terukur, serta aman. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan lapangan berukuran standar internasional menjadi modal dasar yang sangat penting. Dengan ukuran yang memadai, anak-anak dapat dilatih teknik dasar maupun strategi permainan sesuai pola standar yang berlaku dalam sepak bola modern. Namun, jika dilihat lebih mendalam, ketersediaan

fasilitas penunjang masih jauh dari ideal, sehingga kualitas pembinaan masih menghadapi tantangan besar. Oleh karena itu perlunya pembaharuan terhadap fasilitas sarana dan prasarana yang ada di SSB Paspel II Pelayang.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai kondisi sarana dan prasarana di SSB PASPEL Bathin II Pelayang menunjukkan bahwa keberadaan lapangan berstandar internasional menjadi modal yang cukup baik dalam mendukung proses pembinaan sepak bola usia dini. Namun, keterbatasan pada fasilitas penunjang seperti ruang ganti, toilet, penerangan, dan peralatan latihan membuat kualitas pembinaan belum berjalan secara optimal. Pemanfaatan sarana yang ada sudah cukup maksimal, tetapi efektivitasnya masih rendah karena siswa harus bergantian menggunakan perlengkapan dan menghadapi berbagai hambatan kenyamanan maupun keselamatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat signifikan dalam menunjang pembinaan, tetapi keterbatasan yang ada masih menjadi faktor penghambat utama.

Secara teoritis, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan para ahli manajemen olahraga yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor fundamental dalam mendukung keberhasilan pembinaan olahraga. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, proses latihan tidak dapat berlangsung efektif, bahkan dapat menimbulkan risiko cedera dan menurunkan motivasi peserta. Teori ini terbukti dalam kasus SSB PASPEL Bathin II Pelayang, di mana meskipun semangat siswa dan pelatih tinggi, keterbatasan sarana dan prasarana membuat hasil pembinaan belum optimal. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa kondisi SSB PASPEL Bathin II Pelayang berada pada situasi yang hampir sama dengan SSB pada umumnya di daerah lain yang belum memiliki dukungan fasilitas penuh,

REFERENCES

- Agus S Suryobroto. (2019). *Diklat Matakuliah Sarana dan Prasarana Penjas*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hardiansyah, H., Sulistiyono, S., & Nugroho, S. (2024). Pengaruh Olahraga Dalam Pembentukan Karakter Remaja: Literature Review. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(1), 244–255. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v5i1.260>
- Ibnu, M. (2021). *Analisis Sarana & Prasarana Pada Klub Sepakbola Psms Medan* (Doctoral dissertation, UNIMED). <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/47498>
- Hadi, M., & Saputra, D. I. (2024). Hubungan Kemampuan Motorik Siswa Dengan Hasil Belajar Penjaskes Di SDN 50/IV Lubuk Mentilin kecamatan Jangkat. *Jurnal Muara Olahraga*, 6(2), 16-26.
- Setiawan, D., & Mulyana, D. (2023). Dampak Bela Diri Pencaksilat Terhadap Perkembangan Sosial (Eksperimen Pada Siswa SMP Negeri 1 Cineam Kab. Tasikmalaya). *Journal of S.P.O.R.T*, 7(1), 80–86.
- Soepartono. (2021). Sarana dan Prasarana Olahraga. Jakarta: Depdiknas.
- Subagyo Irianto. (2023). Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Tes Kecakapan "David Lee" untuk Sekolah Sepakbola (SSB) Kelompok Umur 14-15 Tahun. Yogyakarta: FIK UNY
- Suta, I. W. A. B. (2022). *Survei Alat dan Fasilitas Olahraga Klub Sepak Bola di Kabupaten Badung Tahun 2021* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha). <http://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/10109>